



The Urgency of Islamic Universities in Building Student Character Based on Religious Moderation in the Digital Age

Urgensi Perguruan Tinggi Islam Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Moderasi Beragama Di Era Digital

Tiara Sarawati*, Muhamad Sofi Mubarok

IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

Article Information:

Received : 15 September 2021
Revised : 01 Oktober 2021
Accepted : 27 Oktober 2021

Keywords:

Karakter Moderasi Beragama,
Perguruan Tinggi Islam, Era Digital,
Media Sosial

***Correspondence Address:**

sarawatyt@gmail.com

Abstract: Religious moderation in today's digital era brings students to think more broadly with information that is easily available. Religious moderation finds its relevance to be strengthened on the basis of universal philosophy in the construction of scientific development at Islamic Religious Colleges (PTKI). The purpose of this study is to examine the importance of Islamic Higher Education in building the character of religious moderation in students in the digital era by utilizing existing social media. This study uses a qualitative descriptive method, data collection techniques with literature study (library research). The data analysis technique uses content analysis. The result of this study is that religious moderation becomes the basis for strengthening religious understanding through a digital space that has multitasking characteristics to strengthen moderate, tolerant and compassionate religious understanding. The importance of character based on religious moderation for students is to build an image as good human beings and khair people individually and collectively who are willing and able to carry out the mandate by cultivating the character of religious moderation. Submission of religious moderation on social media can be used as a means of online study and da'wah and spread the notion of religious moderation. Content on social media that raises the topic of religious moderation has been widely spread and created. This is generally spread through several social media, namely Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube, and TikTok.

Abstrak: Moderasi beragama dalam era digital saat ini membawa mahasiswa untuk berpikir lebih luas dengan informasi yang mudah didapat. Moderasi beragama menemukan relevansinya untuk dikukuhkan di atas dasar filosofi universal dalam konstruksi pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji pentingnya Perguruan Tinggi Islam dalam membangun karakter moderasi beragama pada mahasiswa di era digital yakni dengan memanfaatkan media sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka (library research). Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini yaitu moderasi beragama menjadi basis penguatan paham

keagamaan melalui ruang digital yang memiliki karakteristik multitasking untuk mengokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang. Pentingnya karakter berbasis moderasi beragama bagi mahasiswa yaitu untuk membangun citra sebagai manusia yang kamil dan umat yang khair secara pribadi maupun kolektif yang bersedia dan mampu mengemban amanah dengan menumbuhkan karakter moderasi beragama. Penyampaian moderasi beragama media sosial dapat digunakan sebagai sarana kajian dan dakwah secara daring dan menyebarluaskan paham sikap moderasi beragama. Konten di media sosial yang mengangkat topik mengenai moderasi beragama sudah banyak tersebar dan diciptakan. Hal tersebut umumnya tersebar melalui beberapa media sosial yaitu Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube, dan TikTok.

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki sejuta keindahan dan keberagaman antar suku, RAS, etnis, budaya dan agama dengan toleransi yang paling kental di Indonesia merupakan toleransi beragama. Keberagamaan umat Islam saat ini mengalami kesenjangan antara idealitas dan realitasnya seperti isu-isu radikalisme, gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu yang semakin hari semakin bertambah, aksi teror, penculikan, penyerangan bahkan sampai pengeboman yang kian marak terjadi. Di tengah model keberagamaan yang cenderung menimbulkan benturan dan bahkan perpecahan antara fenomena keberagamaan textual formalistik dan model liberal-kontekstual munculah istilah moderasi beragama. menurut salah satu ulama Indonesia guru besar bidang Alqur'an Prof.M.Quraisy Shihab , moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-quran yakni *Wasath* yang berarti pertengahan dari segala sesuatu yang bermakna adil, baik, terbaik dan yang paling utama.

Isroqunnajah (2020) menjelaskan bahwasanya moderasi telah dikenal dalam tradisi berbagai agama, dalam Islam ada konsep wasathiyah, dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean, dalam tradisi agama Buddha ada Majjhima Patipada, dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika, dalam Konghucu juga ada konsep Zhong Yong. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran "jalan tengah"¹. Mediasi beragama dalam konteks keindonesiaan dapat dimaknai sebagai bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. Sebagai

¹ Isroqunnajah. (2020). Peran Mahasiswa Sebagai Pelopor Moderasi Beragama. UIN Malang.

bangsa yang beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari.

Strategi gerakan moderasi beragama dengan sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama kepada seluruh masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan kampanye-kampanye gerakan moderasi beragama. Kampanye tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Dimana pada saat ini media sosial menjadi ruang yang sering didatangi orang Indonesia untuk belajar lebih banyak tentang agama. Media sosial sendiri merupakan inovasi teknologi informasi yang popular digunakan saat ini. Dengan penggunaan media sosial seseorang dapat dimudahkan untuk mencari informasi dengan sangat fleksibel dan adaptif².

Moderasi beragama dalam era digital saat ini membawa mahasiswa untuk lebih berpikir dengan cangkupan luas dengan informasi yang mudah didapat. Pada titik inilah, ruang-ruang digital dimanfaatkan oleh kelompok tertentu dalam menyuburkan konflik beragama dan menghidupkan politik identitas yang bertolak belakang dengan realitas. Ruang digital lebih condong didominasi nilai keagamaan yang menjurus kepada eksklusivitas. Tidak hanya itu, ajaran-ajaran agama dipertentangkan dengan kebijakan-kebijakan negara. Kondisi demikian sangat mengkhawatirkan karena dapat menggeser otoritas keagamaan serta menumbuhkan bibit radikal yang baru.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) dalam buku Moderasi Beragama, disebutkan bahwa karakter moderasi mengadakan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama antar kelompok yang berbeda, termasuk suku, etnis, budaya dan agama dengan menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”.³ Moderasi beragama dijadikan salahsatu jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama,

² Rahmatul Jannatin Naimah, dkk., (2013). Analisis Penerapan Relationship Maintenance Strategy Melalui Penggunaan Media Sosial (Studi Pada Twitter Perbankan Di Indonesia),” Jurnal Wawasan Manajemen vol.1. Hal: 153–166.

³ Kementerian Agama RI (2019). Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

begitupun dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi dalam perguruan tinggi islam selalu berupaya dalam menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan mahasiswa generasi bangsa. Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa mahasiswa dalam perguruan tinggi islam dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas.

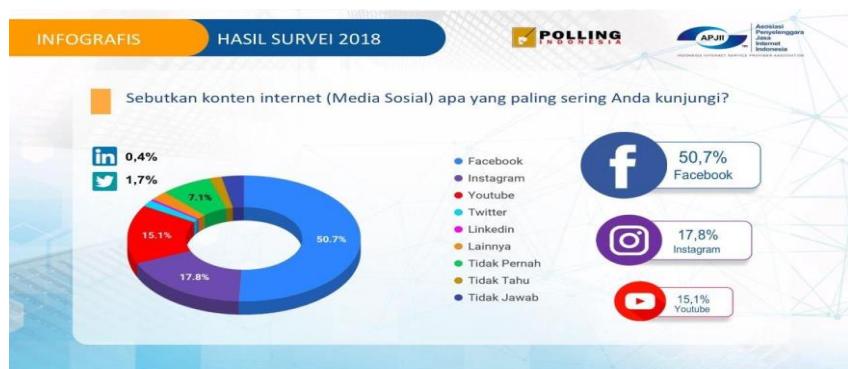
Dalam bentuk implementasinya, masing-masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) kemudian mendirikan Rumah Moderasi dengan satu visi misi untuk membuat ruang keagamaan yang mengedepankan adab (*civilized*) walaupun program kerja yang dilaksanakan berbeda-beda. Rumah moderasi beragama dibentuk memiliki tujuan agar menjadi pusat edukasi, pendampingan, pengaduan, dan penguatan wacana dan gerakan moderasi beragama di lingkungan PTKI.

Moderasi beragama menemukan relevansinya untuk dikukuhkan di atas dasar filosofi universal dalam konstruk pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Hal ini sangat penting selain sebagai sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas civitas akademika pada nalar perbedaan, namun juga sebagai strategi penguatan intelektualisme moderat agar tidak mudah menyalahkan pendapat yang berbeda.

Perguruan tinggi islam dapat memanfaatkan ruang digital salah satunya yaitu media sosial saat ini sebagai media dalam menyampaikan sebagai ruang kontestasi merebut narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Sehingga diperlukanlah kecerdasan dalam memanfaatkan informasi, media dan teknologi untuk keperluan menjaga moderasi beragama.

Media sosial yang diketahui dari hasil survei Berdasarkan hasil studi polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di 2018, sebesar 50,7% menggunakan medsos Facebook. Sisanya, instagram sebesar 17,8%, Youtube 15,1%, Twitter 1,7% dan LinkedIn sebesar 0,4%. Pada 2018 jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 171,17 juta jiwa. Angka ini setara dengan 64,8% dari total penduduk Indonesia 264,16 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat

pertambahan pengguna internet di Indonesia mencapai 27,92 juta orang atau tumbuh 10,12%. Berdasarkan studi tersebut, pengguna internet di Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Bali. Porsinya capai 55% dari total pengguna. Sisanya, Pulau Sumatera sebesar 21%, Papua 10%, Kalimantan 9% dan Nusa Tenggara sebesar 5%. Di Pulau Jawa, pengguna terbesar datang dari Jawa Barat yang mencapai 16,6%, Sisanya Jawa Tengah 14,3%, Jawa Timur 13,5%, DKI Jakarta 4,7%, Banten 4,7% dan DI Yogyakarta sebesar 1,5%⁴.



*Gambar 1
Survei 2018 Media Internet*

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memainkan perannya yang signifikan untuk menyuarakan moderasi beragama melalui ruang digital dalam peningkatan literasi keagamaan ini. Seperti yang kita ketahui media sosial memiliki perkembangan yang dinamis. Banyak aplikasi maupun teknologi yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi. Melalui ranah digital Penyebaran ide melalui konten-konten tertentu seperti video, meme, publikasi karya, tulisan artikel dan opini, semuanya diproduksi dan disebarluaskan kepada civitas akademik dan umum. Hal ini dapat kita pahami bahwa media sosial dapat dijadikan sebagai wadah dan wahana pengayaan wacana moderasi beragama untuk terus disosialisasikan kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, secara tersirat bahwasanya para mahasiswa islam dituntut harus turut serta dalam mempelopori budaya moderasi, tanpa mengetahui pentingnya hal tersebut. Karena banyak pengharapan mahasiswa dapat menjadi agan-agen moderasi beragama ditengah kemajemukan bangsa. Sehingga pada artikel ini penulis akan mengkaji secara

⁴ Basit, A. (2008). Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

dalam mengenai urgensi atau pentingnya Perguruan Tinggi Islam dalam membangun karakter moderasi beragama pada mahasiswa di era digital yakni dengan memanfaatkan media sosial yang ada.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus masalah yaitu urgensi perguruan tinggi dalam membangun karakter moderasi beragama. Penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*) yaitu sebuah metode penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap literatur terkait seperti artikel jurnal, buku, berita, maupun sumber lain terkait dengan urgensi perguruan tinggi islam dalam membangun karakter mahasiswa berbasis moderasi beragama di era digital⁵. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi atau analisis konten (*content analysis*) digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacanaan yang terfokus pada sumber-sumber tertulis saja. Setelah itu data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Konseptual Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil) dan tawazun (berimbang). Antonim dari kata wasath adalah tatharruf (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive*.

Ibnu 'Asyur mengartikan kata *wasath* dengan dua makna, yakni yang *pertama* diartikan berdasarkan etimologi sebagai suatu yang berada ditengah, atau memiliki dua belah ujung yang keduanya sebanding. *Kedua*, diartikan terminologi, makna kata *wasath* merupakan nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir lurus dan pertengahan tidak berlebihan dalam hal tertentu⁶.

⁵ Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode. Hidayatul Quran Kuningan.

⁶ Asyur, Ibnu (1984). At-Tahrir Wa at-Tanwir, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah.

Wasathiyah atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*)⁷. Berdasarkan penjelasan tersebut, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebih dalam beragama yaitu tidak ekstrem. Tidak berlebihan yang dimaksud disini adalah menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama.

Banyak yang berasumsi bahwa kata konsep *wasathiyah* menjadi garis pemisah dua hal yang bersebrangan yang dijadikan sebagai penengah yang diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran yang radikal dalam agama serta tidak membenarkan juga dalam upaya mengabaikan isi kandungan Al-Quran sebagai dasar hukum utama, dengan demikian konsep *wasathiyah* lebih toleran dan juga tidak renggang dalam memaknai ajaran islam. Dalam konteks Indonesia, islam moderat yang mengimplementasikan terdapat dalam dua organisasi masyarakat yaitu Nahdatul Ulama dan Muhamadiyah, keduanya mencerminkan adanyanya islam yang bermoderat yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah⁸.

Karakter muslim yang moderat merupakan salah satu integrasi sifat-sifat moderasi islam yang melekat pada dirinya yang menjadi salah satu watak dan kepribadian yang khas, sifat khas adalah *ahlussunah wal jama'ah* sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 143 *Ummatan wasatan* yang berarti umat yang mempunyai kedudukan yang istimewa karena mampu mengimplementasikan karakter adil dan teteap kosisten dalam mengikuti

⁷ Jinan, Mutohharun. (2013). "Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan", Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 3, No. 2. <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2.%25p>

⁸ K. Harto and T. Tastin. (2019). Pengembangan pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, vol. 18, no. 1, pp. 89–110.

kebenaran. Kata *wasatan* dalam surat Al-baqarah di ayat 143 merupakan salasatu etimologi yang digunakan sebagai moderasi beragama⁹.

Moderasi beragama menjadi basis penguatan paham keagamaan melalui ruang digital yang memiliki karakteristik multitasking untuk mengkokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang. Pentingnya karakter berbasis moderasi beragama bagi mahasiswa karena mahasiswa memiliki peranan untuk membangun citra sebagai manusia yang kamil dan umat yang khair secara pribadi maupun kolektif yang bersedia dan mampu mengemban amanah: amar ma'ruf nahi munkar dengan menumbuhkan karakter Al Shidq, Al Amanah wa al wafa bi alahdi, Al Adalah, Al Ta'awun, dan Al Istiqamah di tengah era digital yang marak berkembang¹⁰.

Nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalankan ajaran agama islam harus di implementasikan melalui dunia pendidikan salah satunya perguruan tinggi islam merupakan lembaga pendidikan nasional yang berada dibawah naungan kementerian agama yang berperan dalam mencetak generasi unggul yang bermoderat. Pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Kelahiran generasi moderat membutuhkan pengembangan dalam pendidikan islam yang menggunakan moderasi beragama sebagai paradigma utama dalam suatu manajemen pendidikan islam, dimana moderasi beragama merupakan suatu identitas dan kepribadian perguruan tinggi islam¹¹.

Penanaman Karakter Moderasi Beragama Terhadap Mahasiswa

Moderasi beragama menemukan relevansinya untuk dikokohkan di atas dasar filosofi universal dalam konstruk pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Hal ini sangat penting selain sebagai sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas civitas akademika pada nalar perbedaan, namun juga sebagai strategi penguatan intelektualisme moderat agar tidak mudah menyalahkan pendapat yang berbeda.

⁹ A. A. Mardliyah and S. Rozi. (2019) "Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, vol. 8, no. 2, pp. 231–246.

¹⁰ Isroqunnajah. (2020). Peran Mahasiswa Sebagai Pelopor Moderasi Beragama. UIN Malang.

¹¹ Muchith, M. Saekan. (2014). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Addin, Vol. 10, No. 1.

Karakter mahasiswa didalam perguruan tinggi islam tentu berbeda dengan lembaga pendidikan dasar dan menengah, dengan demikian karakter moderasi yang dibangun di dalam Perguruan Tinggi mengacu pada beberapa prinsip. Pertama prinsip universal: setiap agama memiliki nilai universal yang menjunjung tinggi nilai keadilan, persamaan, kejujuran. Kedua prinsip keseimbangan: dalam pembelajaran harus ada keseimbangan antara penguasaan aspek afektif, kognitif dan psikomotor, antara materi duniawi dan ukhrawi, antara rasionalitas dan spiritualitas ketiga prinsip keberagamaan: dipakai dasar untuk menghormati keberbedaan pada peserta didik berupa perbedaan bakat, minat, gender, kemampuan, etnik¹².

Di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam, para mahasiswa telah mendapatkan pendidikan atau materi-materi keislaman yang cukup mendalam sesuai dengan jurusan atau program studi masing-masing. Dapat dipastikan bahwa di PTKI para mahasiswa sudah mendapatkan muatan moderasi yang cukup baik. Masalahnya memang kurikulum di perguruan tinggi lebih elastis, berbeda dengan kurikulum atau mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan dasar maupun menengah. Faktor dosen atau tenaga pengajar menjadi sangat penting sehingga implementasi moderasi berkaitan dengan bekal perspektif moderasi yang dimilikinya. Pada saat yang sama mahasiswa lebih terbuka dan bebas menyerap semua materi yang disampaikan oleh dosen dan dalam diskusi di dalam kelas. Mereka menyerap materi yang berasal dari luar atau dari referensi yang dibaca atau informasi yang masuk melalui berbagai forum dan media massa maupun media sosial ¹³.

Pendidikan karakter moderasi yang dibangun oleh lembaga pendidikan Islam mengalami proses dialektika yang dapat dipahami sebagai berikut: Proses eksternalisasi, eksternalisasi merupakan momen di mana manusia melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Adaptasi terhadap realitas sosial memberikan respon terhadap diri seseorang, respon seseorang terhadap realitas sosial bisa berupa penerimaan, penyesuaian, penguatan bahkan penolakan.

¹² Z. Arifin and B. Aziz. (2019). Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri,” in Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. Vol. 3, No. 1, pp. 559–568.

¹³ Aziz. (2019). Implementasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Jakarta. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

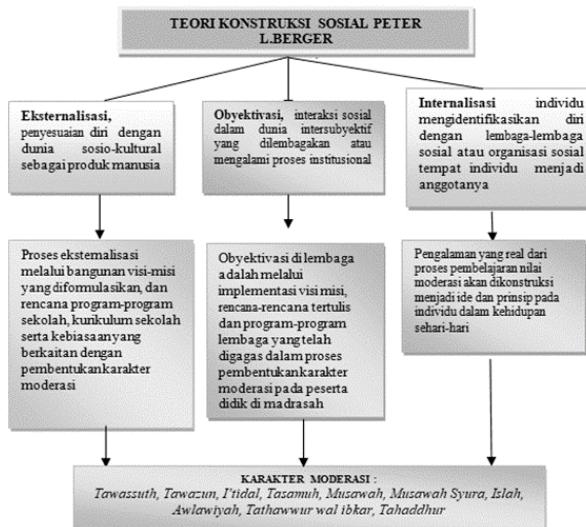
Hematnya, proses eksternalisasi adalah proses memvisualkan atau memverbalkan dari idealitas ke realitas. Proses mengeluarkan ide menjadi sesuatu yang nyata. Lembaga Perguruan Tinggi Islam untuk merealisasikan atau mengeksternalkan pemahaman karakter moderasi dalam visi misi yang menjadi tujuan utama Lembaga Perguruan Tinggi Islam dalam mencetak dan membimbing mahasiswa.

2) Obyektivasi.

Momen obyektivasi merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang terwujud dalam kenyataan yang objektif. Obyektivasi di lembaga adalah melalui implementasi visi misi, rencana-rencana tertulis dan program-program lembaga yang telah digagas dalam proses pembentukan karakter moderasi pada mahasiswa di lembaga pendidikan. Obyektivasi mempunyai ciri sama dengan eksternalisasi yang merealisasikan sesuatu yang menjadi cita dan wacana menjadi yang wujud. Obyektivasi di lembaga adalah melalui implementasi visi misi, rencana-rencana tertulis, program-program lembaga yang telah digagas dalam proses pembentukan karakter moderasi berupa intervensi dan habituasi pada mahasiswa. Intervensi berupa kegiatan belajar mengajar kurikuler, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan habituasi berupa pembiasaan dalam sistem pembelajaran Perguruan Tinggi Islam.

3) Proses Internalisasi.

Berbeda dengan proses eksternalisasi dan obyektifikasi yang merealisasikan sesuatu yang abstrak menjadi konkret, maka proses internalisasi adalah melalui pengalaman yang real akan dikonstruksi menjadi ide. Setelah melalui proses pembentukan karakter moderasi maka individu atau peserta didik akan menjadikan hal tersebut prinsip, ide yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2
Teori Konstruksi teori sosial

Implementasi moderasi di PTKI ini sebenarnya dihadapkan dengan tantangan yang justru berasal dari pihak luar. Mahasiswa adalah peserta didik yang berinteraksi dengan pihak luar dan memang harus demikian. Tidak mungkin atau tidak ideal jika mahasiswa terisolir dengan dunia luar atau tidak berinteraksi dengan pihak luar untuk mengembangkan diri mereka. Akan tetapi di sinilah tantangannya, karena pada saat yang bersamaan beberapa pihak luar mempunyai pemahaman keislaman yang tidak moderat. Adapun materi yang dapat dikembangkan adalah: Kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

Karakter moderasi mempunyai ciri sebagai berikut: *Tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, islah, awlawiyah, tathawwur wal ibkar, tahadhrur*¹⁴. Ciri karakter moderasi di atas mencakup bagaimana merealisasikan persaudaraan baik nilai *ukhuwah basyariyah* (Persaudaraan sesama manusia), nilai *ukhuwah wathaniyah* (Persaudaraan sesama warga Negara), nilai *ukhuwah islamiyah* (Persaudaraan sesama muslim) Penanaman nilai-nilai moderasi di perguruan tinggi islam dapat dilakukan baik melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan ataupun kegiatan intra dan organisa internal kampus.

¹⁴ Mudawinun. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), in Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 2018, no. Series 2, pp. 721–730.

- a. Nilai *tawasut* (jalan tengah): menanamkan pemahaman kepada mahasiswa untuk tidak bersikap fanatik dengan menyalahkan orang lain yang berbeda dalam melaksanakan tatacara beribadah yang bersifat *furu'iyyah*
- b. Nilai *tawaznu* (seimbang): porsi mata pelajaran agama yang besar di Perguruan Tinggi Islam diharapkan merupakan tawazun bagi mata pelajaran umum.
- c. Nilai *I'tidal* (adil) mahasiswa diwajibkan untuk menunaikan kewajiban sebagai pelajar di kampus sesuai aturan kesepakatan yang dibuat sebelum melaksanakan mata kuliah jika mahasiswa melanggar ada beberapa sanksi yang harus dikerjakan.
- d. Nilai *tasamu*, toleransi dijunjung tinggi dengan membiasakan untuk meghormati orang lain berbicara, menghargai pendapat yang berbeda, dan menanamkan bahwa perbedaan suatu *sunatullah* yang harus dijaga dengan bersikap toleran.
- e. Nilai *musawah* (egaliter), semua mahasiswa mempunyai hak untuk belajar tanpa boleh dibeda-bedakan: kesempatan berkompetisi dan berprestasi terbuka untuk siapa saja tanpa ada diskriminasi.
- f. Nilai *syura* (mufakat): kebiasaan berkomunikasi untuk mendapatkan mufakat pada suatu hal menjadi pembiasaan di lingkungan kampus.
- g. Nilai *Islah* (perbaikan), perbaikan untuk menjadi yang lebih baik dibiasakan dengan menanamkan slogan-slogan yang dapat menginspirasi siswa seperti kata-kata bijak berikut: *Man Jadda wajada*, hari ini lebih baik dari hari lusa, buku jendela dunia, sebaik-baik teman adalah buku, bijaklah dalam bersikap dan santunlah dalam bertutur kata, *Al Waqtu Kasaf*.
- h. Nilai *Awlawiyah* (prioritas): sikap memprioritaskan hal yang penting senantiasa ditanamkan, seperti misalnya menyudahi mata kuliah saat adzan dhuruz dan bergegeas melaksanakan sholat wajib.
- i. Nilai *Tathawwur wal ibkar*: Inovasi dan kreatifitas akan didukung dan dikembangkan dengan mendukung seluas-luasnya lomba-lomba yang menuntut kreatifitas dan inovasi mahasiswa baik dibidang akademik maupun non akademik.
- j. Nilai *Tahadhus*: kesantunan, akhlak, adab dijunjung tinggi di lingkungan kampus bertutur kata sopan dengan siapa saja, menjunjung tinggi kejujuran dan menjaga nilai-nilai Islam

Moderasi beragama dalam membangun karakter mahasiswa tercantum di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam disebutkan bahwa kualifikasi kemampuan sikap, lulusan PTKI adalah memiliki kemampuan yang meliputi:

- a. berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat;
- b. beribadah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam; dan
- c. berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.

Beberapa kata kunci yang terkait dengan pengembangan moderasi beragama di dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 tersebut dengan jelas seperti kata ‘inklusif’, ‘toleran’ dan ‘moderat’. Moderasi beragama memang menjadi orientasi di dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Seperti disinggung di atas, persoalan moderasi hampir selalu berkaitan dengan pemahaman ajaran Islam yang mendalam. Pemahaman ajaran agama Islam yang medalam pada diri seorang muslim akan menyebabkan ia menjadi moderat. Sebaliknya pemahaman ajaran Islam yang kurang mendalam, tekstual, fanatik buta akan menyebabkan kesalahpahaman terhadap berbagai aspek di dalam ajaran agama Islam yang pada gilirannya akan menjadi radikalisme atau ekstremisme.¹⁵

Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama Era Digital

Kata digital berasal dari kata *digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Jari jemari orang dewasa berjumlah sepuluh. Nilai sepuluh tersebut terdiri dari dua radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau *off* dan *on* (bilangan *biner*). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya yang dapat disebut juga dengan istilah Bit (*Binary Digit*)¹⁶.

¹⁵ Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 102/Dj.I/BA.02/10/2019 tentang Rumah Moderasi Beragama tanggal 29 Oktober 2019.

¹⁶ Meilani. 2014. Berbudaya Melalui Media Digital., Jurnal Humaniora, Vol. 5 No. 2.

Moderasi beragama berarti tidak ekstrim dalam menerapkan ajaran agama. Ekstremisme, radikalisme, dan ujaran kebencian seringkali dihadapi oleh masyarakat Indonesia sehingga berdampak pada retaknya hubungan antar umat beragama, sehingga pengamalan paham moderasi beragama sangat penting adanya. Industri 4.0 menyebabkan segala aktivitas melibatkan teknologi, serta proses penyampaian dan perolehan informasi pun menjadi sesuatu yang sangat mudah untuk dilakukan. Media sosial merupakan salah satu bagian dari teknologi dan informasi yang pesat penggunaan dan Perkembangannya¹⁷.

Era industri 4.0 sekarang ini, penyampaian informasi lebih mudah dan cepat karena adanya media sosial. Indonesia memiliki koneksi dan interaksi pengguna media sosial cukup tinggi, terutama pada Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube, serta TikTok yang mulai *booming* akhir-akhir ini. Sebagai bagian dari teknologi informasi dan komunikasi di era industry 4.0.

Media sosial saat ini dijadikan sebagai alat untuk berbagai keperluan yang tidak terelakkan dari segala bidang kehidupan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya pengguna media sosial. Sejatinya ada berbagai macam manfaat media sosial salah satunya untuk menyampaikan pesan-pesan penting secara mudah dan cepat. Selain itu, jangkauan media sosial yang luas membuatnya menjadi wadah yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan. Bahkan sebuah penelitian terdahulu menyebut bahwa saat ini, fenomena *cyberreligion* (mengaji agama di internet) gencar dilakukan seiring dengan berkembangnya dakwah melalui media online¹⁸.

Pemanfaatan jaringan virtual ataupun digital merupakan suatu fenomena global yang tentu saja berkaitan dengan maraknya aksi terorisme di Indonesia. Jaringan teroris di Tanah Air juga tidak dapat dilepaskan dengan pemanfaatan jejaring sosial untuk melancarkan strategi dan agenda mereka. Apalagi pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat setiap tahunnya. Laporan penelitian yang dikeluarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama Pusat Kajian Komunikasi (Pusakom) Universitas

¹⁷ Washilatun Novia & Wasehudin Wasehudin. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 3, No. 2. Hal: 99-106.

¹⁸ Hatta, M. (2018). Media Sosial Sebagai Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan. Vol. 22, No. 1. Hal: 1–30.

Indonesia 2014 menjelaskan, pertumbuhan jumlah pengguna internet di dalam negeri terus meningkat sejak 2005. Pada tahun itu, jumlah pengguna dunia maya mencapai sebanyak 16 juta orang, namun meningkat drastis menjadi 88,1 juta netizen (34,9% dari jumlah penduduk Indonesia 252,4 juta jiwa) pada 2014¹⁹.

Hamdi (2021) menjelaskan bahwa urgensi moderasi beragama ini semestinya digaungkan dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menyebarkan syiar-syiar positif. Setidaknya ada beberapa alasan tentang pentingnya konten bernuansa moderat di social media di antaranya adalah: Pertama, Menampilkan Islam Sebagai Agama Humanis, Kedua, Mengubah Paradigma dari Qabilah Menuju Ummah, dan ketiga, Revitalisasi Islam Kaffah²⁰.

Pertama, menampilkan islam sebagai agama humanis, hadirnya konten moderasi setidaknya dapat menurunkan tendensi ketegangan intoleransi dan menampilkan potret Islam yang humanis. Syiar-syiar yang ditampilkan dapat menyajikan dengan seruan untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain. Pada akhirnya, melalui konten-konten positif ini akan terjalin interaksi di media sosial untuk terus menambah spirit menggaungkan sikap moderasi. Selain itu, konten moderasi yang ditampilkan setidaknya dapat menyaingi konten-konten konservatif yang marak tersebar di berbagai platform media sosial.

Kedua, mengubah Paradigma dari Qabilah Menuju Ummah, berdasarkan kajian psikologi agama, sikap fanatik hadir dan menggejala berawal dari rasa senang yang berlebih lepada sesuatu, pemikiran, sebuah perkumpulan, dan berbagai hal yang turut berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Bahkan sikap fanatik ini akan cenderung memandang diri sendiri lebih unggul dan akan mengklaim rendah orang lain yang berbeda. Dampak yang lebih buruk dari adanya sikap fanatism adalah berkembang tingkah laku agresi bahkan berujung kepada pemahaman radikal²¹.

¹⁹ Muthohirin, Nafi'. 2014. Fundamentalisme Islam; Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus. Jakarta: IndoStrategi.

²⁰ Hamdi, Saibatul, dkk. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan . Intizar Vol. 27 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>

Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi

²¹ Ayuna, Q., & Nurdin, S. (2016). Fanatismedalam Tinjauan Psikologi Agama. *Jurnal Suloh*, 1(1), 75–82.

Memandang kausalitas tersebut, maka sepatutnya konten moderasi ini amat penting dalam mengubah paradigma fanatisme yang sejatinya hanya berikutat pada qabilah (kelompok sendiri) menuju ummah (kelompok secara umum). Hal ini bertujuan untuk memberi edukasi tentang memahami perbedaan yang harus dilihat secara komprehensif. Selain itu, justifikasi-justifikasi berlebihan yang memunculkan stigma negatif juga dapat hilang ketika konten moderasi yang menyajikan terus disebar di media sosial. Esensi dari konten moderasi akan meluruskan dan memperluas persepsi melalui klarifikasi serta pendalaman substansi. Maksudnya adalah melihat fenomena yang ada lebih mendalam dengan mempertimbangkan berbagai faktor.

Ketiga, revitalisasi Islam Kaffah, Abuddin Nata (2011) menjelaskan bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang lengkap, kukuh, utuh, integrated, komprehensif, dan holistik serta memiliki prinsip-prinsip yang menjadi landasan operasionalnya²². Maka tidaklah tepat jika ajaran Islam yang menyeluruh hanya dipahami sepenggal-sepenggal dan akan menimbulkan kesalahan dalam memahami Islam itu sendiri.

Namun fenomena yang terjadi saat ini yaitu generasi muda yang berbondong-bondong mengkaji agama secara instan melalui internet. Fenomena ini lebih dikenal dengan istilah cyberreligion²³. Terkadang susbtansi yang didapat justru masih bersifat setengah-setengah. Mereka mengambil yang disuka, tetapi meninggalkan dan mengacuhkan yang dirasa berat. Akibatnya adalah mereka akan terpapar pemahaman yang cenderung aneh dan terlihat kaku. Sebab pada dasarnya ajaran Islam harus dipahami secara komprehensif bukan secara parsial.

Berpijak dari fenomena tersebut, konten moderasi berperan dalam mengkampanyekan Islam yang holistik dan menyeluruh. Sebab sejatinya, sikap moderat mencoba untuk memahami Islam dari berbagai sisi, tidak condong kepada salah satu bagiannya saja. Selain itu, dalam memahami esensi Islam yang sesungguhnya, konten moderasi menyajikan berbagai perspektif yang seimbang agar sebuah fenomena dapat disikapi secara wajar. Sejatinya,

²² Nata, A. (2011). Studi Islam Komprehensif. Kencana.

²³ Hatta, M. (2018). Media Sosial Sebagai Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan. Vol. 22, No. 1. Hal: 1–30.

memahami agama secara menyeluruh juga merupakan bagian dari ikhtiar untuk mewujudkan sikap beragama yang moderat²⁴.

Hasil survei *We Are Social* pada awal tahun 2019, menunjukkan bahwa pengguna internet termasuk di dalamnya penggunaan media sosial meningkat tajam hingga mencapai 57% dari total penduduk dunia. Data tersebut merupakan hasil pada bulan Januari 2019. Asia tenggara, termasuk Indonesia, menunjukkan data pengguna media sosial sebesar 61% ²⁵. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertukaran informasi melalui media sosial sangat aktif dan massif.

Informasi yang masif menjadikan masyarakat harus dapat memilah informasi yang diterimanya secara adil dan bijak. Penggunaan internet dan media sosial yang pesat di awal tahun 2019 semakin meningkat tajam grafiknya sejak pandemi COVID-19 melanda dunia. Pandemi COVID-19 menyebabkan seluruh masyarakat beraktivitas dengan melibatkan internet, sehingga penggunaan media sosial pun tidak dapat dihindarkan. Keterbatasan ruang gerak akibat pandemi, menyebabkan seluruh masyarakat di dunia, termasuk Indonesia, sangat bergantung pada informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial yang mereka miliki²⁶.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* (2020) mengenai penggunaan media sosial, ditunjukkan bahwa penggunaan media sosial WhatsApp untuk bertukar informasi sebesar 84%. Selain itu, media sosial Instagram sebesar 79% dan Facebook sebesar 82% dari jumlah populasi penduduk Indonesia²⁷.

Data tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Washilatun Novia, dkk. (2020) media sosial yang sering digunakan untuk sarana bertukar informasi adalah WhatsApp. Selain itu, media sosial Instagram juga sering digunakan sebagai sarana bertukar informasi karena seringkali mengandung

²⁴ Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–128. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i1.1072>

²⁵ We Are Social & Hootsuite. (2020). *Indonesia Digital report 2020. Global Digital Insights*. Hal: 247.

²⁶ Muhyidin, A., Rosyad, R., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2020). Urgensi Penjelasan Keagamaan terhadap Keluarga Suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19 di RSU Pakuwon, Sumedang. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 3, No. 1. Hal: 35–42.

²⁷ We Are Social & Hootsuite. (2020). *Indonesia Digital report 2020. Global Digital Insights*. Hal: 247.

gambar atau konten dengan desain yang menarik. Informasi yang tersebar di Facebook juga aktif dan masif²⁸. Tiktok pun turut andil dalam mengkampanyekan gerakan moderasi beragama. Melalui beberapa media sosial yang telah disebutkan, masyarakat sudah dapat memperoleh banyak sekali informasi. Sehingga sikap moderasi masyarakat dalam menyaring informasi sangat diperlukan.

Media sosial yang menjadi media komunikasi popular saat ini adalah Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube, dan Tiktok.. Media sosial tersebut tidak ada yang dominan. Media tersebut digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan dan karakteristik media. Penggunaan Facebook lebih pada menggambarkan foto secara lengkap, deskriptif dan detail bahkan menggunakan subjek, predikat, objek

Instagram adalah sebuah aplikasi dengan *platform* mengunggah dan membagikan foto, video dan layanan jejaring sosial secara online serta memungkinkan penggunanya untuk mengambil gambar dan video dengan fitur tertentu. Selain itu, pengguna juga bisa berbagi di berbagai jejaring sosial lainnya seperti *platform* Facebook dan Twitter. Selain itu, instagram juga memiliki fitur untuk melakukan siaran langsung (live ig). Instagram juga seperti aplikasi lainnya contohnya facebook. Jika kita mengupload sesuatu di instagram contohnya foto, video atau punig tv kita bisa memberikan hastag agar bisa dilihat oleh orang banyak.

Miles (2013) menjelaskan bahwa Instagram memberikan fasilitas hashtag atau tanda tagar "#" sebelum kata atau sebelumnya beberapa kata tanpa spasi di antaranya. Para pengguna instagram dapat berperilaku standar seperti mengunggah gambar yang bagus, deskripsi yang bermakna (*caption*). Kedua, *liking* yaitu sebagai ekspresi dukungan pada foto yang diunggah. Ketiga, commenting yaitu komentar pada gambar untuk bergabung dengan percakapan dan buat pernyataan serta dapat menambahkan tagar. Keempat, sharing merupakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan pengguna untuk menandai gambar kepada seseorang ataupun membagikannya ke platform media sosial lain seperti

²⁸ Washilatun Novia & Wasehudin Wasehudin. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 3, No. 2. Hal: 99-106

Facebook. Kelima, *Hashtag* merupakan kategorisasi sederhana untuk diterapkan pada suatu gambar yang dinTEGRASIKAN dengan seluruh pengguna oleh Instagram²⁹. Sedangkan penggunaan YouTube, pengguna memanfaatkan khusus untuk mengunggah video³⁰.

Berbeda dengan media sosial Instagram, media sosial TikTok baru justru baru populer pada akhir – akhir ini. Aplikasi TikTok sendiri telah menjadi aplikasi media sosial yang populer diunduh dari playstore, yakni sebanyak 1 miliar kali unduhan pada bulan Maret 2020³¹. Fitur yang ditawarkan TikTok adalah pengguna dapat membuat video durasi pendek dengan menggunakan suara yang mereka buat sendiri atau menggunakan suara yang telah disediakan oleh aplikasi.

Ada beberapa potret kampanye moderasi beragama di Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, dan TikTok yang memanfaatkan tagar #moderasiberagama. Akun media sosial tersebut telah mengkampanyekan gerakan moderasi beragama terkait konten sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama dengan memposting poster dan video yang berisikan pesan dan simbol-simbol mengenai moderasi beragama. Pengguna menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tentang moderasi beragama, simbol tersebut dapat berupa perbedaan tempat ibadah dan pakaian yang biasa dipakai oleh penganut kepercayaan tersebut.

Simbol tersebut dapat dimaknai sebagai perbedaan agama yang ada di Indonesia. Pengguna menuliskan materi pesan yang akan disampaikan melalui caption yang tertera pada postingan tersebut. Pesan dalam kampanye tersebut berbentuk pesan persuasif atau pesan yang berisi ajakan yang membangkitkan pemahaman dan kesadaran manusia terhadap apa yang disampaikan, yang akan mengubah sikap seseorang. Dalam kampanye tersebut pesan yang akan disampaikan telah dibuat dengan menarik dengan dikemas dalam bentuk poster dan video singkat, hal tersebut dimaksudkan agar pengguna lain dapat tertarik untuk melihat dan membacanya sehingga pesan dapat dilihat oleh banyak orang

²⁹ Miles, J. (2013). Instagram Power: Build Your Brand and Reach More Customers with the Power of Pictures. McGraw Hill Professional.

³⁰ Enterprise, J. (2016). Strategi Memenangkan Isu di Sosial Media. Elex Media Komputindo.

³¹ Rizal, Adam. "Diunduh 1 Miliar Kali, Pengguna TikTok Melonjak Selama Pandemi Corona." Infokomputer.Grid.Id. Link: <https://infokomputer.grid.id/read/122107347/diunduh-1-miliar-kali-pengguna-tiktok-melonjak-selama-pandemi-corona>.

dan dapat membangkitkan pemahaman serta kesadaran dengan harapan mampu merubah sikap seseorang untuk sadar akan adanya moderasi beragama³².

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana kajian dan ceramah secara daring dan menyebarluaskan paham sikap moderasi beragama. Media sosial dapat digunakan bagi para pendidik maupun masyarakat untuk menyebarluaskan paham moderasi beragama melalui konten mendidik yang sederhana dan mudah ditangkap, sehingga terhindar dari ambiguitas. Konten dibuat semenarik mungkin sehingga akan mengundang minat masyarakat. Misal, dalam bentuk komik atau konten milenial saat ini. Selain itu, konten di media sosial yang mengangkat topik mengenai moderasi beragama sudah banyak tersebar dan diciptakan. Hal tersebut umumnya tersebar aktif melalui beberapa media sosial yaitu Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube, dan Tiktok.

Simpulan

Moderasi beragama dikenal dengan wasathiyah dimana esensinya dan substansi dari ajaran agama yang tidak berlebihan, moderasi beragama menjadi basis penguatan paham keagamaan melalui ruang digital yang memiliki karakteristik multitasking untuk mengokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang. Pentingnya karakter berbasis moderasi beragama bagi mahasiswa karena mahasiswa memiliki peranan untuk membangun citra sebagai manusia yang kamil dan umat yang khair secara pribadi maupun kolektif yang bersedia dan mampu mengemban amanah: amar ma'ruf nahi munkar dengan menumbuhkan karakter *Al Shidq*, *Al Amanah wa al wafa bi alahdi*, *Al Adalah*, *Al Ta'awun*, dan *Al Istiqamah* di tengah era digital yang marak berkembang. Selain itu, mahasiswa harus mempunyai karakter moderasi yaitu *Tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *islah*, *awlawiyah*, *tathawwur wal ibkar*, *tahadhus*. Penyampaian moderasi beragama media sosial dapat digunakan sebagai sarana kajian dan dakwah secara daring dan menyebarluaskan paham sikap moderasi beragama. Konten di media sosial yang

³² Putri Septi Pratiwi, dkk. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol.6, No.1. E-ISSN: 2548-3366; P-ISSN: 2548-3293.

mengangkat topik mengenai moderasi beragama sudah banyak tersebar dan diciptakan. Hal tersebut umumnya tersebar aktif melalui beberapa media sosial yaitu Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube, dan TikTok.

Bibliografi

- A. Mardliyah and S. Rozi. (2019) "Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, vol. 8, no. 2, pp. 231–246.
- Asyur, Ibnu (1984). *At-Tahrir Wa at-Tanwir, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah*.
- Ayuna, Q., & Nurdin, S. (2016). Fanatismedalam Tinjauan Psikologi Agama. *Jurnal Suloh*, 1(1), 75–82.
- Aziz. (2019). *Implementasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia
- Basit, A. 2008. *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2. Hal: 225-255.
- Enterprise, J. (2016). *Strategi Memenangkan Isu di Sosial Media*. Elex Media Komputindo.
- Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor B-102 /Dj.I/BA.02/10/2019 tentang Rumah Moderasi Beragama tanggal 29 Oktober 2019.
- Hamdi, Saibatul, dkk. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan . Intizar Vol. 27 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Hatta, M. (2018). Media Sosial Sebagai Sumber Keberagamaan Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*. Vol. 22, No. 1. Hal: 1–30.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Isroqunnajah. (2020). *Peran Mahasiswa Sebagai Pelopor Moderasi Beragama*. UIN Malang.
- Jinan, Mutohharun. (2013). Intervensi New Media dan Impersonalitas Otoritas Keagamaan, *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 3, No. 2. <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2.%25p>

- Kementerian Agama RI (2019). Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- K. Harto and T. Tastin. (2019). *Pengembangan pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, vol. 18, no. 1, pp. 89–110.
- Meilani. 2014. Berbudaya Melalui Media Digital., *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 2.
- Miles, J. (2013). *Instagram Power: Build Your Brand and Reach More Customers with the Power of Pictures*. McGraw Hill Professional.
- Mudawinun. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2, pp. 721–730.
- Muhyidin, A., Rosyad, R., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2020). Urgensi Penjelasan Keagamaan terhadap Keluarga Suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19 di RSU Pakuwon, Sumedang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 3, No. 1. Hal: 35–42.
- Muchith, M. Saekan. (2014). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1.
- Muthohirin, Nafi'. 2014. *Fundamentalisme Islam; Gerakan dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus*. Jakarta: IndoStrategi.
- Naimah, Rahmatul Jannatin, dkk,. (2013). Analisis Penerapan Relationship Maintenance Strategy Melalui Penggunaan Media Sosial (Studi Pada Twitter Perbankan Di Indonesia)," *Jurnal Wawasan Manajemen* vol.1. Hal: 153–166.
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–128. <https://doi.org/10.15575/idalhs.v10i1.1072>
- Nata, A. (2011). Studi Islam Komprehensif. Kencana.
- Novia, Washilatun & Wasehudin Wasehudin. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 3, No. 2. Hal: 99-106.

- Pratiwi, Putri Septi, dkk. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol.6, No.1. E-ISSN: 2548-3366; P-ISSN: 2548-3293.
- We Are Social & Hootsuite. (2020). *Indonesia Digital report 2020. Global Digital Insights*. Hal: 247.
- Z. Arifin and B. Aziz. (2019). Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri,” in Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. Vol. 3, No. 1, pp. 559–568.